

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MTsN Kota Banjarmasin

Mayoritas penduduk di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, beragama Islam, penduduk kota ini dikenal sebagai masyarakat yang agamis. Oleh karena itu, pendidikan agama telah lama menjadi prioritas utama bagi penduduk setempat. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya sekolah agama, termasuk madrasah dan Pondok Pesantren, yang telah muncul untuk memenuhi tuntutan pendidikan masyarakat. Masyarakat telah mempercayakan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Kota Banjarmasin untuk mendidik anak-anak mereka di bidang pendidikan dan pengetahuan agama.

Dua buah lokasi yang menjadi alamat Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin yaitu:

- a. Jl. Bhakti No. 4 Rt. 32 Pemurus Dalam Banjarmasin (Lokasi 1)
- b. Jl. Mahligai Kertak Hanyar Kab. Banjar (Lokasi 2)

Madrasah Tsanawiyah Swasta Irtiqaiyah Banjarmasin mengalami perubahan status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Banjar Selatan pada tanggal 25 November 1995. Perubahan ini didasarkan pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 515 Tahun 1995 yang menetapkan pendirian serta penergian sejumlah madrasah di berbagai wilayah. Sebelumnya, madrasah ini berada di bawah pengelolaan MTsN Kelayan Banjarmasin dengan

nama MTsN 3 Kota Banjarmasin lokasi 2, yang sebelumnya dikenal sebagai MTs Handil Jatuh. Pada tanggal 7 Juni 1997, tanggung jawab pengelolaan madrasah ini secara resmi dialihkan oleh Kepala MTsN Kelayan Banjarmasin, Bapak Saifuddin Dahlan (NIP. 150015329), kepada Kepala MTsN Banjar Selatan Pemurus Dalam Banjarmasin, Bapak ABD. Jawad Anshari, BA (NIP. 150025283).

Selain itu, madrasah yang berlokasi di Jalan A. Yani Km. 7 Handil Jauh, Kertak Hanyar, memperoleh izin untuk menyelenggarakan kelas jarak jauh. Keputusan tersebut dikeluarkan oleh Kepala Bidang Pembinaan Rohani Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, dengan pengesahan dari beberapa pihak, termasuk Drs. H. Abdurrahman Siddiq (Ketua BP3 MTsN Kelayan), H. M. Yusran (Ketua BP3 MTsN Banjar Selatan), dan H. Sofyan Noor (Kepala Bidang Tata Usaha MTsN Kelayan). Dalam perkembangannya, MTsN Banjar Selatan kemudian mengalami perubahan nama menjadi MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin, di mana penambahan angka 1 bertujuan untuk membedakannya dari MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2009, MTsN Banjar Selatan 2 yang berlokasi di Jalan Laksana Intan Banjarmasin secara resmi ditetapkan sebagai madrasah negeri pada tanggal 6 Maret 2009. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 Tahun 2016, dilakukan perubahan nama beberapa madrasah negeri di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan keputusan tersebut, MTsN Banjar Selatan 1 Kota Banjarmasin diubah namanya menjadi MTsN 3 Kota Banjarmasin pada akhir tahun 2016. Keputusan ini ditandatangani atas nama Menteri Agama Republik Indonesia,

Lukman Hakim Saifuddin, dan mulai berlaku secara efektif sejak 17 November 2016.

2. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MTs Negri Banjarmasin
Status Madrasah	: Negeri
Alamat	: Jl. Bhakti Rt. 32 No. 24
Telepon	: 0511-3264322
Kelurahan	: Pemurus Dalam
Kecamatan	: Banjarmasin Selatan
Kota	: Banjarmasin
Kode Pos	: 70248
Provinsi	: Kalimantan Selatan
No. Pokok Sekolah Nasional	: 121163710003
NPWP	: 30315477
Tahun Berdiri	: 15 November 1995
Lokasi	: Jl. Bhakti Pemurus Dalam Kota Banjarmasin Jl. Mahligai Kertak Hanyar Kab Banjar
Luas Tanah	: 11,631 m
Luas Bangunan	: 5,175 m

3. Visi Misi dan Tujuan MTsN 3 Kota Banjarmasin

a. Visi

Tercapainya Madrasah yang unggul dalam ilmu dan amal berdasarkan IMTAQ dan IPTEK

b. Misi

- 1) Meningkatkan tertib administrasi
- 2) Meningkatkan akademik
- 3) Meningkatkan kualitas ibadah dan suasana Madrasah yang religius
- 4) Meningkatkan kualitas non akademik peserta didik
- 5) Meningkatkan kerjasama Madrasah dengan orang tua dan masyarakat

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan peran dan fungsi ketatausahaan, rumah tangga sekolah, perpustakaan dan laboratorium
- 2) Meningkatnya situasi pendidikan dan pengajaran
- 3) Meningkatkan iklim madrasah yang religius
- 4) Meningkatnya potensi peserta didik berdasarkan bakat dan minat
- 5) Meningkatnya hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.

4. Data Pendidik

Data latar belakang pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan terlampir.

5. Data Peserta Didik

Tabel 4.2 Data Peserta Didik

NO.	KELAS	PESERTA DIDIK		JUMLAH
		LK	PR	
1.	VII A	11	22	33
2.	VII B	11	23	34

3.	VII C	13	20	33
4.	VII D	14	19	33
5.	VII E	20	15	35
6.	VII F	17	18	35
7.	VII G	17	17	34
8.	VII H	13	22	35
9.	VII I	14	21	35
10.	VIII A	14	19	33
11.	VIII B	14	20	34
12.	VIII C	18	16	34
13.	VIII D	13	21	34
14.	VIII E	14	13	27
15.	VIII F	13	14	27
16.	VIII G	8	18	26
17.	VIII H	8	18	26
18.	VIII I	8	17	25
19.	IX A	13	17	30
20.	IX B	13	16	29
21.	IX C	13	18	31
22.	IX D	13	16	29
23.	IX E	17	16	33
24.	IX F	13	18	31
25.	IX G	14	16	30
26.	IX H	15	15	30
28.	IX I	13	17	30
JUMLAH		364	482	845

Sumber: Tata Usaha MTsN 3 Kota Banjarmasin

6. Sarana dan Prasarana

Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Kota Banjarmasin terletak di Kecamatan Banjarmasin Selatan, dengan total luas lahan mencapai 6.350 meter persegi. Bangunan sekolah ini terdiri dari berbagai jenis konstruksi, termasuk material kayu, plesteran, serta bahan semi permanen dan permanen. Selain itu, lantai pada sebagian besar bangunan telah menggunakan keramik guna meningkatkan kenyamanan dan daya tahan struktur. Seiring berjalannya waktu, beberapa bagian gedung telah mengalami renovasi dan perbaikan guna memperbaiki kondisi fisik sekolah serta menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan yang semakin berkembang. Dalam menunjang proses pembelajaran, sekolah ini dilengkapi dengan berbagai ruang dan fasilitas pendukung, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler para siswa:

- | | |
|-----------------------------------|-----------|
| a) Ruang kepala Madrasah | : 2 buah |
| b) Ruang Tata usaha | : 2 buah |
| c) Ruang guru | : 2 buah |
| d) Ruang Belajar (RKB) | : 27 buah |
| e) Ruang lab. IPA | : 1 buah |
| f) Ruang lab. computer/multimedia | : 1 buah |
| g) Ruang perpustakaan | : 2 buah |
| h) Ruang UKS | : 2 buah |
| i) WC/toilet | : 15 buah |
| j) Ruang BK | : 2 buah |
| k) Ruang OSIS | : 1 buah |

- l) Ruang ibadah/Mushala : 1 buah
- m) Lapangan Olahraga : Volly, basket, futsal dan gudang penyimpanan peralatan volly, futsal dan basket
- n) Kantin/koperasi sekolah dan pelajar : Masing-masing 1 buah dan warung 4 buah

7. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Penulis akan membahas informasi hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun informasi yang disajikan adalah data tentang pendekatan pengelolaan kelas guru Fiqih pada MTsN 3 Kota Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai guru Fiqih kelas VII, empat orang peserta didik pada MTsN 3 Kota Banjarmasin, serta melakukan observasi dan dokumentasi.

Melalui wawancara bersama guru Fiqih menjelaskan bahwa pengelolaan kelas sebagai berikut:

Amun kelas ngitu dalam kaadaan abut, maka ngalih gasan manyampaikan materi palajaran. Apapun itu mata palajarannya, jadi gurunya harus pamulaan mamadahi kelas supaya tanang sahingga panyampaian materi palajarannya bajalan baik, jadi sabalum mamadahi palajarannya maka diawali lawan pamadahan kelas terlebih dahulu sahingga kelas ngitu jadi nyaman gasan proses belajar mambari palajaran.¹

(Kalau kelas itu dalam keadaan ribut, maka susah untuk menyampaikan materi pelajaran. Apapun itu mata pelajarannya, jadi guru harus dulu menguasai kelas supaya tenang sehingga penyampaian materi pembelajaran berlangsung dengan baik, jadi sebelum memulai pembelajaran maka diawali dengan penguasaan kelas terlebih dulu sehingga kelas itu menjadi nyaman untuk proses belajar mengajar).

¹ Wawancara dengan Guru Fiqih di MTsN 3 Kota Banjarmasin, bapak S, 14 Januari 2025.

Jadi berdasarkan wawancara tersebut, guru Fiqih menjelaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan langkah awal yang penting sebelum memulai pembelajaran. Jika kelas dalam keadaan ribut maka pembelajaran akan terhambat, oleh karena itu perlu menciptakan suasana kelas agar menjadi tenang sehingga tidak sulit dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.

Adapun hasil temuan terkait pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan kelas guru Fiqih pada MTsN 3 Kota Banjarmasin dalam menghadapi beberapa masalah dalam mengelola kelas seperti siswa datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, dan ribut dikelas sebagai berikut:

a. Pendekatan Kekuasaan

Sebagai pemimpin, guru menggunakan wewenang mereka untuk mendisiplinkan atau mengendalikan perilaku siswa. Melalui observasi ketika belajar mengajar Fiqih ada siswa yang mengobrol ketika guru Fiqih menjelaskan materi maka ditegur dengan mengatakan “Baik dengarkan semuanya tetap fokus pada pembelajaran” dengan begitu peserta didik dapat kembali fokus pada kegiatan pembelajaran.²

Selama pembelajaran Fiqih berlangsung guru akan mengeluarkan peserta didik yang sulit ditegur karena ribut dikelas. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Amun bapak sudah ada dikelas siswanya guring maka bapak handak mangaluarakan siswa itu dari kelas, karena lebih baik mangaluarakan sabuting siswa daripada siswa lain taganggu, bapak handak mambari palajaran gasan siswa yang bujur-bujur handak belajar.³

² Hasil Observasi, di Kelas VII F, 05 Februari 2025.

³ Wawancara dengan Guru Fiqih di MTsN 3 Kota Banjarmasin, bapak S, 14 Januari 2025.

(Apabila bapak sudah ada dikelas dan siswanya ribut maka bapak akan mengeluarkan siswa tersebut dari kelas, karena lebih baik mengeluarkan satu siswa daripada siswa lain terganggu, bapak hanya ingin mengajar siswa yang benar-benar ingin belajar).

Berdasarkan observasi dan wawancara guru Fiqih melakukan pendekatan kekuasaan terlihat dari guru yang menegur siswa ketika tidak mendengarkan guru menjelaskan serta akan mengeluarkan peserta didik apabila ribut dikelas.

b. Pendekatan Ancaman

Pendidik memiliki peran penting dalam mengawasi serta mengendalikan perilaku peserta didik di dalam kelas. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menetapkan larangan terhadap tindakan yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran serta menghambat kenyamanan peserta didik lainnya. Dengan adanya aturan yang jelas, diharapkan suasana kelas tetap kondusif dan fokus belajar dapat terjaga dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik, ia menyampaikan: “Bapak memberikan peringatan kepada siswa yang makan saat pembelajaran maka akan dikeluarkan dari kelas”.⁴

Hal serupa juga ditegaskan oleh bapak S melalui wawancara sebagai berikut:

“Pas belajar Fiqih sebelumnya sudah dipadahkan kalau kada mengerjakan tugas diagiah mako akan taruih taruih ditagihan dan kalau tatap ndak dikarajoan mako itu ka dihitungan dalam paningkatan kelas”⁵

⁴ Wawancara dengan Peserta Didik di MTsN 3 Kota Banjarmasin, U, 18 Januari 2025.

⁵ Wawancara dengan Guru Fiqih di MTsN 3 Kota Banjarmasin, bapak S, 14 Januari 2025.

“Pada pembelajaran Fiqih sebelumnya sudah diberitahukan kalau tidak mengerjakan tugas yang diberikan maka akan terus menerus ditagih dan jika tetap tidak dikerjakan maka itu akan diperhitungkan dalam kenaikan kelas”.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik dan guru Fiqih menggunakan pendekatan ancaman untuk mengontrol tingkah laku siswa dengan memperingatkan ketika ada yang tidak hadir di kelas selama empat kali tanpa keterangan maka berpotensi tidak naik kelas.

c. Pendekatan Kebebasan

Guru tidak membatasi peserta didik dalam hal bertanya, memberikan tanggapan atau komentar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih sebagai berikut:

Dalam mata pelajaran Fiqih peserta didik diberi ruang untuk menanyakan berkaitan lawan pelajaran Fiqih walaupun itu diluar dalam topik belajar di hari itu, jadi peserta didik manuliskan pertanyaan di potongan kertas tanpa diberi ngaran imbah tu dikumpul terus bapak mamilih pertanyaan sacara acak gasan dijawab.⁶

(Dalam mata pelajaran Fiqih peserta didik diberikan ruang untuk bertanya berkaitan dengan Fiqih walaupun itu diluar dalam topik pembelajaran dihari pada hari itu, jadi peserta didik menuliskan pertanyaan pada potongan kertas kecil tanpa diberi nama kemudian dikumpulkan menjadi satu sehingga bapak akan memilih pertanyaan secara acak untuk dijawab).

Berdasarkan hasil wawancara, guru Fiqih menerapkan pendekatan kebebasan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait materi secara tertulis. Pertanyaan yang dituliskan pada potongan kertas dikumpulkan, lalu guru menjawabnya secara acak di depan kelas. Metode ini mendorong keberanian peserta didik dalam bertanya tanpa rasa takut, menciptakan

⁶ Wawancara dengan Guru Fiqih di MTsN 3 Kota Banjarmasin, bapak S, 14 Januari 2025.

suasana pembelajaran yang interaktif, serta membantu guru dalam mengidentifikasi pemahaman dan kesulitan peserta didik terkait materi yang dipelajari.

d. Pendekatan resep

Dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Fiqih, pendidik bekerja sama dengan peserta didik dalam merancang serta menetapkan aturan yang harus dipatuhi selama proses belajar mengajar berlangsung. Kesepakatan yang dibuat secara bersama ini bertujuan untuk membangun suasana kelas yang lebih tertib, harmonis, dan kondusif, sehingga dapat menunjang efektivitas serta kelancaran kegiatan pembelajaran. Dengan adanya aturan yang disepakati, diharapkan setiap siswa memiliki kesadaran akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga interaksi di dalam kelas dapat berlangsung secara lebih terstruktur dan produktif. Berdasarkan wawancara dengan guru Fiqih, disampaikan bahwa:

Ibarat kontrak bagawi kami jua bisi kontrak belajar lawan peserta didik nang biasanya dipadahi di awal semester, jadi amun siswa mangalanggar perjanjian ngitu kaya guring maka bakal dikaluarakan matan kelas.⁷

(Ibarat kontrak kerja kami juga memiliki kontrak belajar dengan peserta didik yang biasanya diadakan diawal semester, jadi apabila siswa melanggar perjanjian tersebut seperti ribut maka akan dikeluarkan dari kelas).

Jadi dari wawancara tersebut guru Fiqih menerapkan pendekatan resep dengan peserta didik yang dibuat pada awal semester yang mana jika peserta didik melanggar perjanjian akan menerima konsekuensinya seperti misalnya ribut dikelas maka dikeluarkan dari kelas dengan cara itu sangat jarang sekali peserta didik yang

⁷ Wawancara dengan Guru Fiqih di MTsN 3 Kota Banjarmasin, bapak S, 14 Januari 2025.

ribut di dalam kelas karena sudah dibuat kesepakatan antara guru Fiqih dan peserta didik.

e. Pendekatan Pengajaran

Guru merencanakan pembelajaran dan menerapkan pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil observasi guru menunjukkan antusias yang tinggi dalam mengajar. Hal ini disampaikan oleh peserta didik sebagai berikut:

Balajar lawan bapak S itu manyanangkan oleh bapaknya menjelaskan detail dan panyampaiannya mudah pahami.⁸

(Belajar dengan Bapak S itu menyenangkan karena Bapaknya cukup menjelaskan dengan detail dan penyampaiannya dapat mudah dimengerti).

Semangat guru dalam mengajar juga ditunjukkan dengan penyusunan modul ajar sebagai perencanaan pembelajaran. Modul ajar yang sudah disiapkan oleh guru Fiqih menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.⁹

Jadi berdasarkan wawancara dan observasi guru merencanakan dan melaksanakan dengan baik terlihat dari pembawaan mengajar yang antusias dan menyiapkan modul ajar sebagai acuan ketika pembelajaran berlangsung.

f. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Pendidik berupaya membangun suasana emosional yang positif serta menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan peserta didik guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan hasil observasi, interaksi antara guru dan siswa menunjukkan adanya sikap saling menghargai. Hal ini terlihat dari kepatuhan siswa dalam mengikuti aturan kelas, seperti tidak menyela ketika guru

⁸ Wawancara dengan Peserta Didik di MTsN 3 Kota Banjarmasin, N, 18 Januari 2025.

⁹ Hasil Observasi, di Kelas VII F, 05 Februari 2025.

sedang memberikan penjelasan serta hanya berbicara setelah diberikan kesempatan untuk bertanya. Selain itu, guru juga bersikap terbuka terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan oleh siswa, sehingga komunikasi dalam pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Di sisi lain, peserta didik menunjukkan rasa hormat kepada guru dengan selalu meminta izin sebelum meninggalkan kelas. Misalnya, ketika hendak ke toilet, siswa mengucapkan, "Bapak, izin ke WC," dan baru beranjak setelah mendapatkan persetujuan dari guru. Sikap-sikap ini mencerminkan adanya hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih disiplin dan tertib.¹⁰

g. Pendekatan Proses Belajar Kelompok

Berdasarkan wawancara dengan guru Fiqih menjelaskan bahwa pada saat pembelajaran Fiqih jarang menggunakan kerja kelompok. Hal ini disampaikan oleh guru Fiqih sebagai berikut:

Di pelajaran Fiqih jarang memakai pelajaran kelompok, Kadang-kadang pakai kerja kelompok misal ada soal-soal yang perlu digarap, jadi lebih rancak memakai tanya jawab, gasan tahu pemahaman siswa biasanya maadaakan post test dalam bentuk soal yang dibari imbah panyampaian materi, jadi mahasiswa dipadahi gasan menutup buku imbah tu mananggapi soal kada melihat buku. Amun bagawi kelompok kurang efektif gegara belajar Fiqih mamarluakan panjalasan detail kaya tata cara wudhu yang bujur amun salah paham maka selanjutnya bakal salah.¹¹

(Pada pembelajaran Fiqih jarang menggunakan pembelajaran kelompok, Kadang-kadang diadakan kerja kelompok misalnya ada soal-soal yang perlu dikerjakan, jadi lebih sering menggunakan tanya jawab, untuk mengetahui pemahaman peserta didik biasanya mengadakan post test dalam bentuk pertanyaan yang diberikan setelah penyampaian materi, jadi siswa diperintahkan untuk menutup buku kemudian menjawab pertanyaan tanpa melihat buku. Kalau kerja kelompok kurang efektif karena pembelajaran Fiqih memerlukan penjelasan detail seperti tata cara berwudhu yang benar apabila salah pemahaman maka selanjutnya akan salah).

¹⁰ Hasil Observasi, di Kelas VII C, 18 Januari 2025.

¹¹ Wawancara dengan Guru Fiqih di MTsN 3 Kota Banjarmasin, bapak S, 14 Januari 2025.

Berdasarkan observasi guru terlihat menerapkan pembelajaran kelompok yang mana diatur oleh guru berdasarkan jenis kelamin.¹²



Gambar 4.1 Guru Menerapkan Pembelajaran Kelompok

Berdasarkan hasil observasi, guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok yang saling berhadapan, yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Pembagian ini memungkinkan guru untuk lebih leluasa dalam mengawasi peserta didik agar tidak ribut, sementara peserta didik juga dapat lebih mudah melihat guru saat menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru Fiqih jarang menggunakan kerja kelompok karena kurang efektif dalam pembelajaran Fiqih yang memerlukan penjelasan detail seperti tentang tata cara berwudhu yang memerlukan contoh langsung oleh guru dan ketika ada yang kurang paham bisa langsung bertanya, untuk mengetahui pemahaman peserta didik guru menggunakan *post test* yang mana peserta didik akan diberi pertanyaan diakhir pembelajaran tentang materi yang telah disampaikan oleh guru tanpa melihat buku.

¹² Hasil Observasi, di Kelas VII F, 05 Februari 2025.

h. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Ada dua aspek yang dapat dilihat dalam merubah tingkah laku peserta didik berupa penguatan positif agar peserta didik dapat mempertahankan kebiasaan baik dan penguatan negatif untuk meluruskan tingkah laku siswa yang kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih sebagai berikut:

Sebagai surang guru kada sabatas maajar tapi jua mambari contoh nang baik. Amun ada materi tentang salat, ulun jua baumpati salat. Amun handak siswa rapi, ulun surang harus rapi dahulu. Dengan kaitu, siswa kawa malihat wan manyalin langsung kabiasaan baik nang ulun pakai.¹³

(Sebagai seorang guru saya tidak hanya sebatas mengajar tetapi juga memberikan contoh yang baik sebagai teladan. Kalau ada materi tentang salat, saya juga ikut salat, ketika saya meminta siswa salat duha, saya ikut salat duha. Kalau ingin siswa rapi, saya sendiri harus rapi dulu. Dengan begitu, siswa bisa melihat dan mencontoh langsung kebiasaan baik yang saya terapkan).

Berdasarkan hasil wawancara, guru Fiqih menggunakan penguatan positif melalui keteladanan. Guru tidak hanya mengajar namun juga menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan guru melaksanakan salat sesuai dengan materi yang diajarkan, turut serta ketika meminta peserta didik untuk salat duha, serta selalu berpakaian rapi agar peserta didik juga terbiasa berpenampilan rapi. Dengan keteladanan peserta didik dapat membentuk dan mempertahankan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Wawancara dengan Guru Fiqih di MTsN 3 Kota Banjarmasin, bapak S, 14 Januari 2025.

Berdasarkan observasi guru Fiqih terlihat menerapkan contoh langsung yang dapat menjadi teladan untuk peserta didik seperti yang terlihat dari gambar berikut:



Gambar 4.2 Guru Menggunakan Seragam

Hal ini diperkuat juga oleh wawancara dengan peserta didik sebagai berikut:

“Bapak orangnya disiplin seperti datang tepat waktu dan selalu berpakaian rapi”¹⁴

Pendapat serupa juga disampaikan oleh peserta didik lain, ia menyampaikan bahwa:

Pas bapak masuk dalam kelas sudah harus dalam keadaan barasih wan rapi soalnya bapak manyuruh untuk manjaga kabarasihnan nang kaya pernah diajarkan pada materi taharah.¹⁵

Ketika bapak masuk kedalam kelas sudah harus dalam keadaan bersih dan rapi karena bapak mengajarkan untuk menjaga kebersihan seperti yang pernah diajarkan pada materi taharah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru menjadi *role model* dalam baik seperti datang ke kelas tepat waktu, dan berpakaian rapi dengan mengenakan seragam pramuka pada hari sabtu, hal ini menjadi bentuk penguatan positif melau

¹⁴ Wawancara dengan Peserta Didik di MTsN 3 Kota Banjarmasin, A, 05 Januari 2025.

¹⁵ Wawancara dengan Peserta Didik di MTsN 3 Kota Banjarmasin, M, 05 Januari 2025.

keteladanan kepada peserta didik melalui contoh langsung dari guru kepada peserta didik.¹⁶

Berdasarkan observasi guru melakukan penguatan negatif untuk meluruskan tingkah laku siswa yang kurang baik dengan cara menegur peserta didik yang mula ribut ketika guru menjelaskan dengan mengatakan “Baik ayo kembali fokus dan perhatikan papan tulis” kemudian guru melanjutkan penjelasan materi yang ada dipapan tulis.¹⁷

i. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pada proses pembelajaran guru mengkombinasikan beberapa pendekatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih sebagai berikut:

Amun bapak sudah ada dikelas wan siswanya ribut maka bapak mangaluarakan siswa ngitu matan kelas, gara-gara labih baik mangaluarakan sabuting siswa daripada mahasiswa lain taganggu, bapak handak mambari palajaran gasan mahasiswa nang bujur-bujur handak belajar.¹⁸

Apabila bapak sudah ada dikelas dan siswanya ribut maka bapak akan mengeluarkan siswa tersebut dari kelas, karena lebih baik mengeluarkan satu siswa daripada siswa lain terganggu, bapak hanya ingin mengajar siswa yang benar-benar ingin belajar.

Jadi berdasarkan wawancara guru Fiqih menggunakan kekuasaanya dalam mendisiplinkan peserta didik agar tidak ribut dikelas. Bagi siswa yang sulit diatur dan mengganggu kelas, guru mengambil tindakan tegas dengan mengeluarkannya dari kelas. Oleh karena itu peran guru disini tidak hanya menciptakan namun juga mempertahankan kondisi kelas agar tetap disiplin.

¹⁶ Hasil Observasi, di Kelas VII C, 18 April 2025.

¹⁷ Hasil Observasi, di Kelas VII F, 05 Februari 2025.

¹⁸ Wawancara dengan Guru Fiqih di MTsN 3 Kota Banjarmasin, bapak S, 14 Januari 2025.

Guru juga menerapkan pendekatan ancaman untuk mengontrol perilaku peserta didik yang melanggar peraturan kelas. Hal ini didukung dengan wawancara oleh guru Fiqih sebagai berikut: “Pada pembelajaran Fiqih sebelumnya sudah diberitahukan kalau tidak mengerjakan tugas yang diberikan maka akan terus menerus ditagih dan jika tetap tidak dikerjakan maka itu akan diperhitungkan dalam kenaikan kelas”.¹⁹

Jadi berdasarkan wawancara dengan peserta didik guru fiqih menerapkan kontrol perilaku dengan memberikan peringatan terhadap siswa yang melanggar aturan seperti apabila ada yang tidak mau menyelesaikan tugas maka akan menjadi pertimbangan ketika kenaikan kelas.

Guru memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan seputar permasalahan Fiqih, termasuk yang tidak berkaitan langsung dengan materi yang sedang dibahas. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong rasa ingin tahu, meningkatkan pemahaman, serta membangun keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru Fiqih, sebagai berikut:

Dalam mata pelajaran Fiqih peserta didik diberi ruang untuk menanyakan berkaitan lawan pelajaran Fiqih walaupun itu diluar dalam topik belajar di hari itu, jadi peserta didik manuliskan pertanyaan di potongan kertas tanpa diberi ngaran imbah tu dikumpul terus bapak mamilih pertanyaan secara acak gasan dijawab.²⁰

(Dalam mata pelajaran Fiqih peserta didik diberikan ruang untuk bertanya berkaitan dengan Fiqih walaupun itu diluar dalam topik pembelajaran dihari pada hari itu, jadi peserta didik menuliskan pertanyaan pada potongan kertas kecil tanpa diberi nama kemudian dikumpulkan menjadi satu sehingga bapak akan memilih pertanyaan secara acak untuk dijawab).

¹⁹ Wawancara dengan Guru Fiqih di MTsN 3 Kota Banjarmasin, bapak S, 14 Januari 2025.

²⁰ Wawancara dengan Guru Fiqih di MTsN 3 Kota Banjarmasin, bapak S, 14 Januari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara guru menggunakan pendekatan kebebasan dengan memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik mengenai materi Fiqih meskipun bukan materi yang sedang dipelajari pada saat itu melalui metode peserta didik menuliskan pertanyaan pada kertas kecil tanpa diberi nama kemudian dijawab oleh guru secara acak. Pendekatan ini menciptakan suasana terbuka dalam pembelajaran.

Guru dan peserta didik menyepakati aturan selama pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

Ibarat kontrak bagawi kami jua bisi kontrak belajar lawan peserta didik nang biasanya dipadahi di awal semester, jadi amun siswa mangalanggar perjanjian ngitu kaya guring maka bakal dikaluarakan matan kelas.²¹

(Ibarat kontrak kerja kami juga memiliki kontrak belajar dengan peserta didik yang biasanya diadakan diawal semester, jadi apabila siswa melanggar perjanjian tersebut seperti ribut maka akan dikeluarkan dari kelas).

Jadi berdasarkan wawancara dengan guru Fiqih melakukan pendekatan resep yang mana di awal semester guru dan peserta didik membuat kontrak belajar. Kesepakatan ini mencakup konsekuensi bagi peserta didik yang melanggar aturan seperti akan dikeluarkan jika ribut.

Guru menerapkan pendekatan pengajaran terlihat dari antusias dalam mengajar hal ini ditunjukkan dengan menyusun modul pembelajaran. Berdasarkan observasi guru menyiapkan rencana pembelajaran berupa modul yang mana kemudian guru mengajar sesuai dengan pedoman yaitu modul ajar yang telah ditetapkan.

²¹ Wawancara dengan Guru Fiqih di MTsN 3 Kota Banjarmasin, bapak S, 14 Januari 2025.

Dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, pendidik berperan dalam membangun hubungan emosional dan sosial yang harmonis dengan peserta didik. Hubungan ini didasarkan pada prinsip saling menghargai, yang tercermin dalam interaksi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan kedisiplinan dengan tidak menginterupsi penjelasan guru serta menunggu giliran untuk berbicara. Sebagai bentuk penghargaan terhadap partisipasi siswa, guru juga memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tanpa membedakan atau mengabaikan pendapat yang disampaikan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, dinamis, dan inklusif. Dengan demikian, tercipta suasana kelas yang mendukung perkembangan intelektual serta keterampilan sosial peserta didik.²²

Guru menggunakan memberikan penguatan positif dan penguatan negatif kepada peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan guru Fiqih sebagai berikut:

Sebagai surang guru kada sabatas maajar tapi jua mambari contoh nang baik. Amun ada materi tentang salat, ulun jua baumpati salat. Amun handak siswa rapi, ulun surang harus rapi dahulu. Dengan kaitu, siswa kawa malihat wan manyalin langsung kabiasaan baik nang ulun pakai.²³

(Sebagai seorang guru saya tidak hanya sebatas mengajar tetapi juga memberikan contoh yang baik sebagai teladan. Kalau ada materi tentang salat, saya juga ikut salat, ketika saya meminta siswa salat duha, saya ikut salat duha. Kalau ingin rapi, saya sendiri harus rapi dulu. Dengan begitu, siswa bisa melihat dan mencontoh langsung kebiasaan baik yang saya terapkan).

Kemudian pada penguatan negatif guru memberikan teguran kepada peserta didik. Berdasarkan observasi guru menegur peserta didik yang ribut ketika guru

²² Hasil Observasi, di Kelas VII F, 05 Februari 2025.

²³ Wawancara dengan Guru Fiqih di MTsN 3 Kota Banjarmasin, bapak S, 14 Januari 2025

menjelaskan dengan mengatakan “Baik ayo kembali fokus dan perhatikan papan tulis” kemudian guru melanjutkan penjelasan materi yang ada dipapan tulis.²⁴

Berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan, pendidik menerapkan pendekatan penguatan positif dan negatif dalam pengelolaan kelas. Pendekatan penguatan positif diwujudkan melalui pemberian keteladanan, tidak hanya dalam penyampaian materi pembelajaran tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga guru dapat menjadi figur panutan bagi peserta didik. Dengan menunjukkan sikap yang baik, diharapkan siswa dapat meneladani serta menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka. Sementara itu, sebagai bentuk penguatan negatif, guru memberikan teguran kepada peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda kehilangan fokus selama proses pembelajaran. Teguran ini dilakukan dengan cara yang edukatif dan tidak bersifat merendahkan, sehingga dapat membantu siswa untuk kembali berkonsentrasi serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya ketertiban dalam belajar. Pendekatan yang diterapkan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib, nyaman, dan mendukung pencapaian akademik secara optimal, sekaligus mendorong peserta didik agar lebih aktif, bertanggung jawab, serta memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Pada pembelajaran Fiqih guru menerapkan pembelajaran kelompok namun jarang karena dinilai kurang efektif, sebagai gantinya guru menggunakan metode interaktif dengan peserta didik mengingat materi Fiqih memerlukan penjelasan yang detail selain itu juga guru menerapkan *post test* setelah penyampaian materi

²⁴ Hasil Observasi, di Kelas VII F, 05 Februari 2025.

dengan meminta siswa menjawab pertanyaan tanpa melihat buku. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru memilih metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi, pendidik menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis kelompok yang tercermin dalam pengaturan tata letak tempat duduk peserta didik. Ruang kelas disusun dengan sistem pengelompokan berdasarkan jenis kelamin, di mana peserta didik laki-laki dan perempuan ditempatkan dalam kelompok terpisah dengan posisi tempat duduk yang saling berhadapan. Penataan ini dirancang untuk mendukung interaksi yang lebih aktif di antara peserta didik dalam satu kelompok, sehingga mereka dapat berkolaborasi dengan lebih baik dalam menyelesaikan tugas atau mendiskusikan materi pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana peserta didik dapat merasa lebih nyaman dan fokus tanpa adanya hambatan sosial yang dapat mengganggu konsentrasi. Dengan mengatur ruang kelas secara strategis, guru tidak hanya berupaya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan dinamika sosial yang berperan dalam keberhasilan proses pendidikan. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kerja sama, komunikasi, serta rasa tanggung jawab dalam lingkungan belajar yang mendukung.²⁵

²⁵ Hasil Observasi, di Kelas VII F, 05 Februari 2025.

Jadi guru Fiqih menerapkan pendekatan eklektik dan pluralistik dalam pembelajaran. Selama proses mengajar, guru mengombinasikan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan kekuasaan, kebebasan, resep, pengajaran, perubahan perilaku, suasana emosional dan hubungan sosial, serta pendekatan proses kelompok.

1. Pengaturan Ruang Kelas

a. Pengaturan Tempat Duduk



Gambar 4.3 Posisi Duduk Berhadapan

Berdasarkan hasil observasi guru menggunakan pengaturan tempat duduk berhadapan dimana posisi peserta didik perempuan berhadapan dengan peserta didik laki-laki. Dalam gambar juga terlihat bahwa tempat duduk sesuai dengan keadaan siswa tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar jadi memudahkan dalam mengatur formasi seperti yang dilakukan guru Fiqih.²⁶

²⁶ Hasil Observasi, di Kelas VII F, 05 Februari 2025

b. Pengaturan Alat-Alat Kelas

1) Perpustakaan Kelas

Berdasarkan hasil observasi masih belum tersedia perpustakaan dalam kelas namun terdapat buku paket mata pelajaran seperti matematika dan beberapa Al-Qur'an yang dapat digunakan peserta didik dalam belajar.²⁷

2) Pengaturan Alat Pengajaran

Berdasarkan hasil observasi pengaturan alat-alat peraga atau media pembelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas, di mana alat peraga baru tersedia jika materi yang diajarkan memerlukannya. Seperti penggunaan LCD proyektor belum diletakan secara permanen di dalam kelas.

3) Pengaturan Papan Tulis

Berdasarkan observasi tersedia satu papan tulis yang diletakan di depan kelas sehingga pandangan peserta didik dapat menjangkau papan tulis, warna papan tulis juga kontras dengan kondisi kelas yaitu berwarna putih yang penggunaannya dengan spidol.²⁸

4) Pengaturan Presensi Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi buku presensi siswa diletakan di meja guru sehingga memudahkan dalam pencatatan kehadiran siswa.

²⁷ Hasil Observasi, di Kelas VII F, 05 Februari 2025

²⁸ Hasil Observasi, di Kelas VII C, 18 Januari 2025

c. Penataan Keindahan Kelas dan Kebersihan kelas

1) Penataan Hiasan Kelas

Berdasarkan observasi dalam kelas terdapat hiasan dinding yang memperindah suasana yaitu ditemukan foto-foto pahlawan yang di pajang di dinding kelas. Keberadaan hiasan ini tidak hanya menambah estetika ruangan tetapi juga memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai tokoh-tokoh bersejarah.

2) Penempatan Lemari

Berdasarkan observasi di dalam kelas terdapat satu lemari buku yang ditempatkan dibagian depan sehingga memudahkan peserta didik untuk mengakses buku jika diperlukan serta menjaga kerapian kelas.

3) Pemeliharaan Kebersihan

Berdasarkan observasi menjaga kebersihan kelas dengan sistem piket harian. Jadwal piket yang telah dicetak kemudian ditempel dalam kelas agar semua peserta didik mengetahui tugasnya.

d. Penataan Ventilasi dan Cahaya Kelas

Hasil observasi menunjukkan bahwa sirkulasi udara dan pencahayaan di dalam kelas sudah memadai. Cahaya alami masuk dari sisi kiri ruangan, sehingga tidak mengganggu kenyamanan peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, terdapat empat lampu yang tersedia dan dapat digunakan untuk memastikan penerangan tetap optimal selama kegiatan pembelajaran berlangsung.²⁹

²⁹ Hasil Observasi, di Kelas VII F, 05 Februari 2025.

Berdasarkan observasi, belum terdapat adanya tirai yang berfungsi sebagai penghalang cahaya matahari masuk di dalam kelas, karena siang hari saat cuaca panas dapat menyebabkan peserta didik merasa kurang nyaman dan dapat mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah menyediakan tirai sebagai penghalang untuk mengurangi panas di dalam kelas, sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman dan kondusif.

8. Pembahasan

Pada tahap ini, penulis akan melakukan analisis terhadap data yang telah disajikan secara deskriptif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendekatan pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Fiqih di MTsN 3 Kota Banjarmasin.

a. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Berdasarkan data yang tersaji, Menurut temuan wawancara dengan guru Fiqih, manajemen kelas merupakan upaya untuk menyediakan lingkungan belajar yang damai sehingga pengajaran berjalan tanpa hambatan. Guru harus mulai dengan menerapkan penguasaan kelas karena kelas yang bising akan menghambat pembelajaran.

Pendapat tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa, yang menegaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan fundamental yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menciptakan serta mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam hal ini, pengelolaan kelas tidak hanya terbatas pada upaya menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam

mengelola interaksi, menjaga ketertiban, serta memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal.³⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam menjaga stabilitas kelas serta mengambil tindakan yang diperlukan ketika terjadi gangguan atau ketidaktertiban dalam proses pembelajaran.

9. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

a. Pendekatan Kekuasaan

Berdasarkan penyajian data diatas guru sebagai pemimpin menggunakan kekuasaannya dalam mengontrol perilaku peserta didik. Dengan cara meneguran dan akan mengeluarkan peserta didik yang ribut dan sulit diatur ketika proses pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain, manajemen kelas dapat diartikan sebagai suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengendalikan serta mengarahkan perilaku peserta didik agar tetap berada dalam jalur yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidik memainkan peran sentral dalam membangun serta menjaga disiplin di dalam kelas, yang menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Disiplin tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai upaya untuk menanamkan

³⁰ Afriza, *Manajemen Kelas*,..., 6.

kebiasaan positif pada peserta didik, seperti kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab dalam belajar, serta rasa hormat terhadap sesama.³¹

Dari paparan diatas maka guru menggunakan pendekatan kekuasaan dalam mendisiplinkan peserta didik. Mengontrol perilaku siswa dengan cara menertibkan yaitu menegur siswa yang mengobrol saat pendidik menjelaskan kemudian akan mengeluarkan mereka yang sulit diatur dengan begitu kelas menjadi tenang kembali. Seperti yang dijelaskan dalam teori Djamarah dan Zain peran guru disini adalah mengelola perilaku siswa dengan mewujudkan dan mempertahankan kedisiplinan kelas.

b. Pendekatan Ancaman

Pada pendekatan ancaman pendidik mengelola perilaku peserta didik memakai larangan. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara bersama siswa bahwa pendidik memperingatkan siswa yang tidak mau mengerjakan tugas maka akan dipertimbangkan untuk naik ke kelas.

Pendekatan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain, yang menyatakan bahwa pengendalian perilaku peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pemberian peringatan, larangan, penggunaan ejekan, sindiran, serta tindakan tegas dalam situasi tertentu. Metode tersebut bertujuan untuk membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam lingkungan pembelajaran.³²

³¹ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., 179.

³² Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., 179.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik guru Fiqih menggunakan pendekatan ancaman yaitu dengan memberi larangan kepada peserta didik yang makan di kelas waktu pembelajaran berlangsung akan dikeluarkan dalam kelas.

c. Pendekatan Kebebasan

Kebebasan diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pikiran atau komentar. Seperti dijelaskan oleh pendidik bahwa peserta didik diberikan kesempatan bertanya yang berkaitan dengan Fiqih walaupun bukan topik yang sedang dibahas.

Paparan ini selaras dengan teori Djamarah dan Zain bahwa peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan murid.³³

Dari wawancara dengan Guru Fiqih bersikap terbuka kepada semua peserta didik. Kebebasan itu didapat dari kesempatan bertanya yang diberikan oleh guru dengan cara memerintahkan seluruh peserta didik menuliskan pertanyaan di kertas tanpa mencantumkan nama dan guru akan menjawab pertanyaan tersebut secara acak. Menggunakan cara tersebut peserta didik tidak akan malu bertanya terkait hal-hal yang masih dibingungkan dalam pembelajaran Fiqih.

d. Pendekatan Resep

Berdasarkan wawancara guru Fiqih menjelaskan ketika awal semester guru melakukan kesepakatan hal yang tidak boleh dilakukan dalam pembelajaran atau juga disebut sebagai kontrak belajar. Seperti ketika guru berada dalam kelas ketika

³³ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., 180.

pembelajaran berlangsung namun terdapat peserta didik yang ribut maka akan dikeluarkan hal ini dilakukan berdasarkan kesepakatan yang sudah dibuat.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Djamarah dan Zain, yang menyatakan bahwa dalam pendekatan resep, guru diberikan suatu pedoman atau daftar yang berisi ketentuan mengenai tindakan yang harus dilakukan maupun yang sebaiknya dihindari dalam merespons berbagai permasalahan perilaku peserta didik. Dengan adanya daftar ini, guru memiliki acuan yang jelas dalam menangani setiap situasi di kelas secara efektif dan sesuai dengan prinsip pengelolaan kelas yang baik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan terarah.³⁴

Dari analisis di atas maka guru menggunakan pendekatan resep dalam menangani masalah perilaku peserta didik. Sejak awal semester sudah dibuat kesepakatan bersama dalam bentuk yang kontrak belajar. Apabila ada peserta didik yang melanggar, maka akan dikenakan tindakan sesuai kesepakatan yang sudah dibuat.

e. Pendekatan Pengajaran

Guru mata pelajaran Fiqih menunjukkan dedikasi dan semangat dalam proses pembelajaran dengan menyusun rencana pengajaran secara sistematis dalam bentuk modul ajar. Perencanaan yang terstruktur ini memungkinkan kegiatan pembelajaran berjalan secara terarah dan efektif, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan lebih optimal. Dengan adanya pedoman yang jelas, guru dapat mengatur langkah-langkah pembelajaran secara sistematis, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil belajar.

³⁴ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., 180.

Temuan ini selaras dengan pandangan Djamarah dan Zain, yang menegaskan bahwa salah satu peran utama seorang pendidik adalah merancang serta melaksanakan pengajaran yang efektif guna mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar.³⁵

Berdasarkan analisis diatas pendekatan pengajaran sudah diterapkan oleh guru dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran, dengan adanya modul ajar sebagai acuan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pendekatan dalam membentuk serta mengubah perilaku peserta didik dapat dikategorikan ke dalam dua jenis utama, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif dilakukan oleh pendidik dengan menanamkan kebiasaan yang baik melalui keteladanan, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga dibimbing dalam membangun karakter yang berintegritas. Dalam hal ini, guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Fiqih tentang shalat, guru tidak hanya menjelaskan tata cara pelaksanaannya, tetapi juga secara konsisten menjalankan ibadah tersebut. Ketika guru mengajak peserta didik untuk melaksanakan salat duha, ia pun turut serta dalam ibadah tersebut sebagai bentuk contoh nyata. Demikian pula, dalam aspek kedisiplinan dan kerapian, guru diharapkan dapat menunjukkan sikap yang serupa agar menjadi panutan bagi peserta didik.

³⁵ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., 180.

Selain penguatan positif, pendidik juga menerapkan pendekatan penguatan negatif guna mengoreksi perilaku peserta didik yang kurang sesuai dengan norma di lingkungan belajar. Salah satu bentuk penguatan negatif ini adalah memberikan teguran kepada peserta didik yang mulai kehilangan fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan adanya teguran ini, peserta didik diharapkan dapat kembali berkonsentrasi dan mengikuti proses belajar dengan lebih baik. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain, yang menyatakan bahwa manajemen kelas merupakan suatu upaya sistematis dalam membentuk serta mengarahkan perilaku peserta didik agar selaras dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang disiplin dan kondusif, serta mencegah terjadinya perilaku yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, kombinasi antara penguatan positif dan penguatan negatif menjadi pendekatan yang saling melengkapi dalam membangun kedisiplinan serta membentuk karakter peserta didik secara optimal.³⁶

Dari pernyataan di atas guru telah melakukan pendekatan perubahan tingkah laku yaitu dengan memberikan penguatan positif dan negatif kepada peserta didik. Penguatan positif dengan mengembangkan kebiasaan baik kepada peserta didik dan penguatan pada tingkah laku negatif diberikan melalui teguran kepada siswa saat melakukan perilaku yang menyimpang dari pembelajaran.

³⁶ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., 181.

g. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Berdasarkan hasil observasi, guru membangun suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dengan peserta didik melalui sikap saling menghargai. Hal ini terlihat dari kepatuhan peserta didik, seperti tidak menyela saat guru menjelaskan, berbicara atau bertanya ketika diberi kesempatan, serta meminta izin sebelum meninggalkan ruangan. Disisi lain guru juga menunjukkan keterbukaan dalam menerima dan menanggapi setiap pertanyaan dengan peserta didik.

Hal ini mendukung teori Djamarah dan Zain bahwa pengelolaan kelas menurut pendekatan suasana emosional dan hubungan sosial yang positif di dalam kelas.³⁷

Berdasarkan hasil analisis, guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan membangun suasana emosional yang positif dan hubungan sosial yang harmonis di kelas. Sikap saling menghargai antara guru dan peserta didik, serta antar sesama peserta didik, menjadi faktor utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan efektif. Dengan lingkungan yang mendukung, peserta didik lebih percaya diri dalam berpartisipasi aktif, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam diskusi kelompok. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu bersosialisasi dengan baik di sekolah maupun di masyarakat.

³⁷ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., 181.

h. Pendekatan Proses Kelompok

Berdasarkan wawancara guru jarang menggunakan kerja kelompok karena dinilai kurang efektif, untuk mengetahui pemahaman peserta didik guru menggunakan *post test* ketika guru telah menjelaskan materi pelajaran maka peserta didik akan diminta menutup buku kemudian guru akan mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik tanpa melihat buku. Selain itu berdasarkan observasi guru didapati menerapkan pembelajaran kelompok dengan mengatur tempat duduk secara berhadapan antara kelompok laki-laki dan perempuan.

Pendekatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain, yang menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, pengelompokan peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya melalui pembagian kelompok yang ditentukan oleh guru. Salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah pengelompokan berdasarkan jenis kelamin, di mana peserta didik laki-laki dan perempuan ditempatkan dalam kelompok terpisah. Tujuan utama dari metode ini adalah menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, sekaligus mengurangi potensi gangguan yang mungkin muncul akibat perbedaan karakteristik antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Selain itu, pendekatan ini juga dirancang untuk meningkatkan kenyamanan dalam berinteraksi dan berkolaborasi dalam kegiatan diskusi kelompok. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih fokus dalam memahami dan mendalami materi pembelajaran yang diberikan, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan terarah.³⁸

³⁸ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., 113.

Menurut Djamarah dan Zain, manajemen kelas dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan terorganisir secara sistematis, sehingga mendukung efektivitas pembelajaran. Dalam konteks ini, kelas dipandang sebagai sebuah sistem sosial yang dinamis, di mana setiap individu di dalamnya memiliki peran dan tanggung jawab tertentu. Interaksi yang terjadi, baik antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik itu sendiri, menjadi faktor kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Melalui pengelolaan yang baik, guru dapat memastikan bahwa komunikasi dan interaksi dalam kelas berjalan dengan harmonis, sehingga mendorong peserta didik untuk lebih aktif, terlibat, dan merasa nyaman dalam proses pembelajaran.³⁹

Dari hasil data yang diperoleh guru menerapkan pembelajaran kelompok namun pembelajaran masih berfokus kepada guru. Peserta didik hanya menyimak guru menjelaskan dan diberikan kesempatan bertanya apabila ada yang masih belum dipahami. Oleh karena itu meskipun menggunakan *post test* efektif untuk mengetahui pemahaman peserta didik namun untuk menciptakan pembelajaran yang dinamis sebaiknya pembelajaran dapat dikombinasikan dengan kerja kelompok agar membantu meningkatkan pemahaman melalui diskusi, memperkuat keterampilan sosial, serta membangun sikap tanggung jawab dan kerja sama.

i. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi guru menggunakan beragam pendekatan dalam mengatasi perilaku peserta didik di kelas

³⁹ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., 183.

namun dalam pendekatan proses kelompok guru jarang menggunakannya karena dinilai kurang efektif mengingat pembelajaran Fiqih dianggap memerlukan penjelasan dan praktik yang detail.

Pada pendekatan kekuasaan peranan guru adalah menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas. Seperti dalam menegakan kedisiplinan guru akan mengeluarkan peserta didik yang ribut dan sulit diatur.

Dalam metode ancaman, guru menggunakan larangan untuk mengontrol perilaku siswa. Siswa diperingatkan apabila tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru maka akan menjadi pertimbangan dalam kenaikan kelas selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, siapa pun yang melanggarnya akan dikeluarkan dari kelas.

Kemudian pendekatan kebebasan posisi guru mengupayakan kebebasan yang maksimal untuk siswa dengan cara memberikan kesempatan bertanya hal yang berkaitan dengan permasalahan Fiqih meskipun keluar dari topik yang dibahas saat itu menggunakan metode tertulis dikertas tanpa nama.

Pendekatan resep peranan guru mengikuti hal apa saja yang sudah tertulis di resep. Mulai dari awal semester sudah dibuat kontrak belajar jika ada yang melanggar maka mendapatkan konsekuensinya.

Pendekatan pengajaran peranan guru disini yaitu merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik. Guru Fiqih telah menerapkannya dengan menyiapkan modul ajar sebagai pedoman dalam mengajar dan agar memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada pendekatan perubahan tingkah laku peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik, dan mencegah timbulnya tingkah laku yang negatif. Dengan cara memberikan penguatan positif yaitu menjadi teladan yang dapat dicontoh peserta didik dan memberikan penguatan negatif seperti memberikan teguran untuk menghentikan tingkah laku yang menyimpang pada peserta didik.

Pada pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial peranan guru disini adalah membentuk hubungan baik dan sehat dengan membangun interaksi yang baik seperti membangun sikap saling menghargai antara guru dan peserta didik.

Kemudian dalam pendekatan kelompok guru Fiqih menerapkannya dengan cara membagi kelompok menjadi dua bagian dengan posisi berhadapan antara kelompok laki-laki dan perempuan yang mana pengaturannya dilakukan oleh guru.

Dari paparan di atas berarti guru mengombinasikan beberapa pendekatan sesuai dengan kebutuhan materi dan kondisi siswa. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Djamarah dan Zain, yang menegaskan bahwa dalam pendekatan eklektik, guru atau wali kelas memiliki kebebasan dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan kondisi dan kebutuhan yang dihadapi. Pendekatan ini mengedepankan fleksibilitas dengan mempertimbangkan potensi serta karakteristik unik peserta didik, sehingga guru dapat memilih metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, pendekatan eklektik juga memungkinkan

guru untuk mengombinasikan berbagai teori dan teknik pengajaran guna menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan adaptif.⁴⁰

10. Pengaturan Ruang kelas

a. Pengaturan Tempat Duduk

Berdasarkan observasi terlihat guru mengatur posisi tempat duduk secara berhadapan antara peserta didik laki-laki dan perempuan kemudian dari segi kursi yang digunakan digunakan cukup untuk satu orang sehingga memudahkan jika ingin dipindahkan.

Pernyataan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Sudirman, yang menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat berbagai formasi tempat duduk yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas interaksi antara guru dan peserta didik. Beberapa formasi yang dapat digunakan antara lain posisi berhadapan, yang memungkinkan peserta didik untuk saling berinteraksi dengan lebih mudah serta mendukung diskusi kelompok yang aktif. Selain itu, formasi setengah lingkaran dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih fokus terhadap materi yang disampaikan guru, karena setiap individu memiliki pandangan yang lebih luas terhadap pemaparan yang diberikan. Sementara itu, formasi berbaris ke belakang sering kali diterapkan dalam situasi tertentu yang membutuhkan perhatian penuh dari peserta didik terhadap instruksi guru.⁴¹

⁴⁰ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., 183.

⁴¹ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,..., 128–29.

Berdasarkan analisis guru mengatur posisi berhadapan kepada peserta didik hal ini menunjukkan adanya variasi yang dilakukan oleh guru dalam pengaturan tempat duduk peserta didik yang digunakan sesuai kebutuhan.

b. Pengaturan Alat-alat Pengajaran

Pengaturan alat-alat pengajaran di kelas diantaranya sebagai berikut:

1) Perpustakaan kelas

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas perpustakaan yang berfungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Perpustakaan ini menyediakan berbagai koleksi buku, termasuk buku mata pelajaran seperti matematika, yang dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang diajarkan di kelas. Selain itu, terdapat pula buku-buku referensi dan bacaan tambahan yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan serta memperkaya pengetahuan di luar kurikulum inti. Keberadaan perpustakaan dalam kelas memberikan kemudahan akses terhadap bahan bacaan sekaligus mendorong kebiasaan membaca serta pembelajaran mandiri.

Hal ini sejalan dengan teori Djamarah yang menyatakan bahwa perkembangan dan kemajuan suatu sekolah sangat dipengaruhi oleh keberadaan perpustakaan yang dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan perpustakaan tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga pendidik dan pihak sekolah, tetapi juga melibatkan peserta didik agar lebih aktif dalam memanfaatkan serta merawat

fasilitas yang tersedia. Dengan demikian, perpustakaan kelas berperan penting dalam mendukung proses belajar-mengajar yang lebih efektif dan interaktif.⁴²

2) Alat Peraga/Media Pengajaran

Pada alat peraga/media pembelajaran disesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Alat peraga dapat tersedia ketika materi yang diajarkan memerlukannya.

Hal ini belum sejalan dengan teori Djamarah bahwa alat peraga dan media pembelajaran hendaknya diletakan dikelas agar memudahkan dalam mengakses ketika diperlukan.

3) Papan Tulis

Terdapat sebuah papan tulis yang diletakan di depan kelas yang dilengkapi spidol serta penghapus. Papan tulis putih yang digunakan memiliki warna yang kontras tidak gelap dan mudah untuk dilihat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indahsari (2018).⁴³ Bahwa setiap ruang kelas dirancang sedemikian rupa agar mendukung proses pembelajaran yang optimal, salah satunya dengan menyediakan papan tulis yang layak digunakan. Papan tulis yang tersedia memiliki ukuran yang sesuai dengan kebutuhan kelas serta berwarna putih, sehingga tulisan yang dibuat dengan spidol dapat terlihat dengan jelas oleh seluruh peserta didik. Selain itu, papan tulis ini juga dilengkapi dengan tempat khusus untuk menyimpan spidol atau alat tulis lainnya, seperti merek Snowman, serta penghapus yang memudahkan guru dalam

⁴² Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,..., 129.

⁴³ "Implementasi Pengelolaan Kelas Efektif dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMPN 27 Bulukumba," 58.

mengoreksi atau menghapus tulisan dengan cepat. Keberadaan papan tulis yang berkualitas di setiap kelas berperan penting dalam menunjang efektivitas penyampaian materi, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih baik.

Lebih lanjut, penataan papan tulis dalam ruang kelas juga didasarkan pada prinsip estetika dan fungsionalitas. Hal ini selaras dengan teori Djamarah yang menekankan bahwa warna papan tulis sebaiknya memiliki kontras yang baik agar tulisan lebih mudah dibaca oleh peserta didik. Selain itu, posisi pemasangannya harus memperhatikan aspek kenyamanan serta keterjangkauan bagi seluruh siswa, sehingga semua peserta didik, baik yang duduk di barisan depan maupun belakang, dapat melihat dengan jelas setiap informasi yang disampaikan oleh guru.⁴⁴

4) Papan Presensi/Anak Didik

Buku presensi peserta didik ditempatkan di meja guru untuk memudahkan pencatatan dan pemantauan kehadiran selama pembelajaran. Penempatan ini memungkinkan guru mengakses data kehadiran dengan lebih efektif serta meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya disiplin. Hal ini sejalan dengan teori Djamarah yang menyatakan bahwa buku presensi sebaiknya diletakkan di tempat yang dapat terlihat oleh seluruh siswa guna menjaga transparansi dan keteraturan dalam kelas.⁴⁵

⁴⁴ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,..., 129.

⁴⁵ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,..., 129.

c. Penataan Keindahan Kelas dan Kebersihan Kelas

1) Hiasan Dinding

Terdapat foto pahlawan dalam setiap kelas peserta didik selain untuk memperindah kelas foto tersebut dapat menjadi edukasi peserta didik mengenai para tokoh bersejarah.

Teori Djamarah menekankan bahwa pemanfaatan hiasan dinding dalam kelas sebaiknya memiliki nilai edukatif dan berkontribusi terhadap proses pembelajaran. Salah satu contohnya adalah menampilkan gambar para pahlawan nasional, yang tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai sejarah dan patriotisme kepada peserta didik.⁴⁶

2) Penempatan Lemari

Di dalam kelas tersedia sebuah lemari yang berisi berbagai buku penunjang pembelajaran. Lemari tersebut ditempatkan di bagian depan kelas agar mudah diakses oleh peserta didik yang membutuhkan referensi tambahan dalam proses belajar. Penempatan ini sesuai dengan teori Djamarah, yang menyatakan bahwa lemari buku sebaiknya diletakkan di bagian depan kelas untuk memudahkan siswa dalam menggunakannya serta meningkatkan minat membaca dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.⁴⁷

⁴⁶ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,..., 130.

⁴⁷ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,..., 130.

3) Pemeliharaan Kebersihan Kelas

Pada pemeliharaan kebersihan kelas dilakukan secara bersama-sama dengan peserta didik dengan membuat jadwal piket yang diletakan di depan kelas sehingga peserta didik dapat secara bergantian dalam membersihkan kelas setiap hari pada saat sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran.

Konsep pemeliharaan kebersihan kelas menekankan bahwa peserta didik harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang diterapkan untuk mencapai tujuan ini adalah pembagian tugas kebersihan secara bergilir di antara peserta didik, sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menjaga kebersihan ruang kelas. Dengan sistem rotasi ini, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya kebersihan, tetapi juga mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Djamarah, yang menegaskan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pemeliharaan kebersihan kelas secara bergantian merupakan langkah efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif, seperti kemandirian dan kerja sama. Melalui penerapan kebiasaan ini, diharapkan peserta didik dapat menerapkan prinsip menjaga kebersihan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter yang peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan.⁴⁸

⁴⁸ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,..., 130.

d. Penataan Ventilasi dan Cahaya Kelas

Pada penataan ventilasi dan cahaya yang masuk terletak pada samping kelas. Terdapat juga empat buah lampu yang dapat membantu pencahayaan di dalam kelas apabila keadaan sedang gelap disebabkan oleh cuaca.

Konsep tata ruang kelas yang baik harus memperhatikan aspek ventilasi dan pencahayaan guna menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan sehat bagi peserta didik. Dalam hal ini, ventilasi harus ditempatkan secara strategis agar sirkulasi udara di dalam kelas tetap optimal, sehingga ruangan tidak terasa pengap dan mendukung konsentrasi belajar. Selain itu, pencahayaan dalam kelas juga perlu diperhatikan dengan memastikan bahwa cahaya yang masuk cukup memadai dan tidak mengganggu proses pembelajaran. Cahaya alami yang berasal dari sisi kiri ruangan dinilai lebih ideal karena tidak berlawanan dengan arah pandang peserta didik ke depan kelas. Prinsip ini sesuai dengan teori Djamarah, yang menekankan bahwa penempatan ventilasi dan pencahayaan harus dirancang secara tepat agar menunjang efektivitas kegiatan belajar-mengajar.⁴⁹

⁴⁹ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,..., 130.